

Pengaruh Rasio Pasar, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Customer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2021-2023)

Yolla Novita Dermawan
Universitas Buddhi Dharma
Email: yollanovitaaa11@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini ditujukan menelaah pengaruh rasio pasar, profitabilitas, ukuran entitas perusahaan, tekanan keuangan (*financial distress*), dan tingkat leverage pada opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI periode 2021–2023. Opini *going concern* menjadi sinyal penting dari auditor terkait keberlangsungan operasional suatu entitas dalam jangka panjang. Variabel yang dikaji terdiri atas *price to earning ratio* (rasio pasar), *return on assets* (profitabilitas), total aset (ukuran perusahaan), *debt to equity ratio* (*financial distress*), serta *debt to asset ratio* (*leverage*). Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di BEI. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling, dengan kriteria khusus agar mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik berbantuan perangkat lunak statistik untuk menguji keterkaitan antara variabel-variabel tersebut terhadap opini audit *going concern*. Temuan kajian menunjukkan bahwasanya *financial distress* dan leverage memiliki pengaruh signifikan pada opini *going concern*. Perusahaan dengan tekanan keuangan tinggi dan tingkat leverage rendah cenderung lebih berisiko memperoleh opini tersebut. Sebaliknya, rasio pasar, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap opini auditor. Temuan ini memberikan pandangan strategis bagi manajemen, auditor, dan investor dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Bagi regulator, hasil ini juga dapat menjadi dasar untuk memperkuat pengawasan terhadap perusahaan yang menunjukkan potensi risiko keberlanjutan usaha. Melalui pemahaman terhadap faktor-faktor ini, para pemangku kepentingan diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi dinamika dan tekanan industri manufaktur ke depan.

Kata Kunci: Concern, Rasio Pasar, Financial Distress, Opini Audit Going, Profitabilitas, Ukuran Entitas Perusahaan, Leverage.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan entitas bisnis yang beroperasi guna memperoleh keuntungan demi keberlangsungan usahanya. Dalam menghadapi persaingan dan dinamika ekonomi yang terus berubah, laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sumber informasi utama bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan adalah opini audit, khususnya opini going concern yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya di masa depan. Opini ini menjadi krusial, terutama dalam situasi ketidakpastian ekonomi dan tekanan finansial yang dihadapi perusahaan. Sektor manufaktur sebagai salah satu sektor vital di Indonesia turut menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi internal maupun eksternal, seperti kebijakan pemerintah, fluktuasi pasar, hingga manajemen risiko yang kurang optimal.

Laporan dari PEFINDO menunjukkan tingginya nilai obligasi yang jatuh tempo di semester II tahun 2024, serta risiko gagal bayar yang meningkat, terutama di sektor BUMN Karya. Selain itu, kasus gagal bayar seperti yang dialami PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) dan PT Falmaco Nonwoven Industri Tbk semakin menegaskan pentingnya perhatian terhadap kondisi keuangan perusahaan dan kualitas opini audit yang diberikan. Dalam konteks ini, beberapa faktor seperti rasio pasar, profitabilitas, ukuran entitas perusahaan, financial distress, dan leverage diyakini memengaruhi terhadap opini audit going concern. Namun, temuan studi sebelumnya menunjukkan temuan yang bervariasi. Sebagian studi menyatakan bahwasanya rasio pasar, profitabilitas, dan ukuran entitas perusahaan memengaruhi terhadap opini auditor, sementara yang lain menemukan bahwasanya variabel-variabel tersebut tidak selalu menjadi faktor

penentu. Demikian pula, financial distress dan leverage juga menunjukkan temuan yang inkonsisten dalam hubungannya dengan opini audit going concern.

Melihat pentingnya opini audit sebagai sinyal bagi investor serta adanya perbedaan temuan studi terdahulu, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi opini audit going concern, khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor customer non-cyclicals yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan dan relevansinya terhadap opini audit going concern.

METODE

Jenis studi adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme guna meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2019). Metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah studi yang banyak menggunakan angka mulai dari proses pengumpulan data hingga penampilan data (Ahyar et al., 2020).

Sampel

Menurut Sugiyono, (2019) populasi merupakan wilayah generalisasi yang meliputi objek ataupun subjek yang memiliki karakteristik spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, populasi dapat dipahami sebagai keseluruhan elemen atau kelompok yang memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan suatu studi, baik berupa individu, objek, peristiwa, maupun elemen lainnya. Dalam studi ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dari subsektor customer non-cyclicals tercatat

pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2021-2023.

Sementara itu, Sugiyono (2011:81) menjelaskan bahwasanya sampel bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yakni non-probability sampling dimana tidak samanya peluang bagi semua anggota populasi agar terpilih jadi sampel (Untari, 2018). Secara lebih spesifik, teknik yang diterapkan ialah purposive sampling, karena peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan studi. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam studi ini meliputi: (1) perusahaan merupakan bagian dari subsektor customer non-cyclicals yang tercatat pada BEI periode 2021–2023, (2) perusahaan menerbitkan dengan lengkap laporan keuangan tahunan selama periode tersebut di BEI, serta (3) perusahaan menggunakan periode pelaporan keuangan tahunan selama 12 bulan (1 Januari– 31 Desember) serta mencatatkan pelaporan dengan Rupiah.

Pengumpulan Data

Pemanfaatan data sekunder yang didapati melalui dua metode utama. Pertama, metode kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengkaji berbagai literatur dan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti rasio pasar, profitabilitas, ukuran entitas perusahaan, kondisi financial distress, tingkat leverage, serta opini audit going concern. Penerapan metode ini diharapkan agar memperoleh relevansi dari landasan teori. Kedua, peneliti melakukan pengumpulan data dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung dari dokumen atau sumber lain, khususnya laporan keuangan perusahaan tahunan dari manufaktur subsektor customer non-cyclicals tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021–2023. Seluruh data laporan keuangan diakses situs www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Menurut Sujarweni (2019), analisis data bertujuan guna mengetahui pengaruh antar variabel serta menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Dalam studi ini digunakan dua teknik analisis, yaitu analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan guna menganalisis besaran pengaruh variabel bebas pada variabel terikat.

Operasional Variabel

Indrianto & Supomo (2005) menyebutkan variabel ialah sesuatu yang diberi nilai dan mewakili fenomena nyata yang bisa diukur. Variabel independen meliputi: rasio pasar, yang dilihat melalui *Price to Earnings* (PER) menggunakan rumus

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per saham}}$$

Profitabilitas, diestimasi melalui *Return on Assets* (ROA) menggunakan rumus

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan, diestimasi berdasarkan total aset dan dinyatakan dalam bentuk logaritma natural (Wibowo et al., 2021)

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

financial distress, yang dihitung dengan rumus

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

leverage, yang menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dirumuskan sebagai

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel dependen yakni opini audit going concern, yang diestimasi secara biner, nilai 1 perusahaan yang menerima dan 0 yang tidak, sesuai klasifikasi opini dalam SAK Seksi 341.

HASIL

Pengujian Kelayakan Model

Hasil pengujian kelayakan model menerapkan metode *Hosmer and Lemeshow's* dari nilai Chi Square senilai 9,474 yang mana signifikansi senilai 0,304. Karena nilai signifikansi ini melampaui batas toleransi kesalahan 5% ($0,304 > 0,05$), maka (H_0) dinyatakan diterima. Maknanya, model regresi yang digunakan pada studi ini baik dalam kesesuaian dengan data aktual, serta dinilai layak untuk memprediksi probabilitas terjadinya opini audit going concern. Dengan kata lain, model tersebut tidak mengalami penyimpangan berarti dari pola yang terbentuk di data observasi, sehingga dapat dijadikan dasar analisis yang dapat diandalkan.

Persamaan ini menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh setiap variabel terhadap kemungkinan perusahaan meroleh opini audit going concern. Nilai konstanta senilai -8,996 mengindikasikan bahwasanya jika semua variabel bebas bernilai nol, maka itu probabilitas perusahaan meroleh opini audit going concern negatif. Variabel PER (rasio pasar) memiliki koefisien negatif senilai -0,036, yang berarti semakin tinggi rasio pasar, maka semakin kecil peluang memperoleh opini going concern. Sebaliknya, ROA (profitabilitas) memengaruhi positif senilai 1,386, mengindikasikan bahwasanya profit yang tinggi memperbesar peluang perusahaan dianggap mampu bertahan oleh auditor. Ukuran perusahaan (SIZE) juga memengaruhi positif meskipun kecil, yakni senilai 0,170, yang mengindikasikan bahwasanya makin besar skala perusahaan, makin besar peluangnya mendapat opini going concern. DER (rasio utang terhadap ekuitas) memengaruhi yang positif tipis senilai 0,039, yang menunjukkan bahwasanya struktur pembiayaan perusahaan berkontribusi terhadap penilaian going concern. Yang paling signifikan yakni DAR (rasio utang terhadap aset) dengan pengaruh positif senilai 4,074,

menunjukkan bahwa meskipun leverage tinggi, perusahaan masih dinilai memiliki prospek bertahan yang baik, mungkin karena efisiensi pengelolaan utang terhadap aset yang dimiliki.

Koefisien Determinasi

Hasil *Nagelkerke R Square* 0,477 mengindikasikan bahwasanya sekitar 47,7% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen mampu dijelaskan oleh kumpulan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Namun demikian, masih terdapat ruang sebesar 52,3% yang *tidak terjelaskan* oleh model ini, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor lainnya di luar model mencakup *debt default, kualitas audit, opinion shopping, hingga tingkat likuiditas*. Fakta ini menegaskan bahwasanya *dunia audit* tidak sepenuhnya bisa dirangkum dalam satu model semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel *laten* yang belum tereksplorasi secara menyeluruh dalam studi ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Temuan
<i>Rasio Pasar</i> memengaruhi opini audit <i>Going Concern</i>	Ditolak
<i>Profitabilitas</i> memengaruhi opini audit <i>Going Concern</i>	Ditolak
<i>Ukuran Entitas Perusahaan</i> memengaruhi opini audit <i>Going Concern</i>	Ditolak
<i>Financial Distress</i> memengaruhi opini audit <i>Going Concern</i>	Diterima
<i>Leverage</i> memengaruhi opini audit <i>Going Concern</i>	Diterima
Rasio Pasar, Profitabilitas, Ukuran Entitas Perusahaan, Financial Distress, dan Leverage memengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i>	Diterima

Pembahasan

Peran Rasio Pasar pada Opini Audit Going Concern

Temuan uji hipotesis mengindikasikan bahwasanya tingkat signifikansi rasio pasar senilai $0,263 > 0,05$ melebihi tingkat signifikansi yang artinya H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwasanya variabel rasio pasar tidak memengaruhi pada penerimaan opini audit going concern. Ini akibat dari auditor tidak memprioritaskan rasio pasar dalam menilai risiko going concern, karena rasio pasar lebih mencerminkan persepsi pasar daripada kondisi keuangan internal perusahaan.

Temuan studi ini sejalan dengan studi (Widiastuti, 2016) yang menyatakan bahwasanya rasio pasar tidak memengaruhi pada penerimaannya opini audit going concern dan berseberangan dengan studi (Herawati, 2020) yang menyimpulkan bahwasanya rasio pasar terdapat pengaruhnya pada opini audit going concern.

Peran Profitabilitas pada Opini Audit Going Concern

Output pengujian hipotesis mengindikasikan bahwasanya nilai signifikansi variabel profitabilitas senilai $0,506$ jauh melebihi ambang $0,05$. Hal ini menandakan bahwasanya hipotesis alternatif (H_2) tidak dapat diterima, sementara hipotesis nol (H_0) tetap dipertahankan. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas perusahaan tidak memberikan pengaruh yang berarti pada kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Dalam proses evaluasi auditor tidak hanya fokus pada besarnya laba, melainkan turut mempertimbangkan elemen lain seperti total aset, kekuatan modal, dan faktor keberlanjutan operasional secara keseluruhan.

Temuan studi ini sejalan dengan studi (Grasella & Yulazri, 2024) yang juga

menyatakan bahwasanya profitabilitas bukan faktor penentu utama dalam opini audit going concern. Disisi lain, pandangan ini berseberangan dengan temuan studi (Salsabilla et al., 2023) yang menyimpulkan bahwasanya profitabilitas memengaruhi pada opini audit going concern.

Peran Ukuran Entitas Perusahaan pada Opini Audit Going Concern

Temuan pengujian hipotesis mengindikasikan bahwasanya diketahui bahwasanya tingkat signifikansi dari variabel ukuran entitas perusahaan mencapai angka $0,77$, yang jelas melampaui ambang batas signifikansi $0,05$. Maka dari itu, hipotesis H_3 ditolak. Fakta ini memperlihatkan bahwasanya dimensi besar ataupun kecilnya sebuah perusahaan tidak menjadi tolok ukur utama dalam pertimbangan auditor saat menetapkan opini audit going concern. Bahkan entitas bisnis berskala besar sekalipun, tidak kebal terhadap opini going concern apabila ditemukan risiko-risiko yang mengancam kelangsungan operasionalnya. Ini membuktikan bahwasanya auditor lebih mempertimbangkan kualitas kondisi keuangan secara menyeluruh daripada semata-mata menilai dari skala aset atau total modal yang dimiliki. Ukuran perusahaan, dalam konteks ini, tidak menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan auditor dalam mengeluarkan opini keberlanjutan usaha.

Temuan studi ini sejalan dengan studi (Tanor et al., 2024) yang menyimpulkan bahwasanya besar-kecilnya skala perusahaan tidak menjadi faktor pemberian opini audit going concern. Pandangan ini menyoroti bahwasanya auditor lebih mempertimbangkan aspek lain di luar ukuran entitas perusahaan. Namun, temuan ini justru berseberangan dengan hasil yang diungkapkan oleh Masduqi (Masduqi, 2023) yang menyimpulkan bahwasanya ukuran dari perusahaan berperan pada opini audit going concern.

Peran *Financial Distress* pada Opini Audit *Going Concern*

Temuan uji hipotesis mengindikasikan bahwasanya tingkat signifikansi *financial distress* senilai $0,049 < 0,05$ dimana tidak lebih dari tingkat signifikansi yang artinya H_4 diterima. Variabel *financial distress* memengaruhi pada penerimaan opini audit *going concern*. Terjadinya ini dikarenakan *financial distress* mengindikasikan kondisi kesulitan keuangan perusahaan seperti tingginya hutang, rendahnya likuiditas, dan lain sebagainya. Auditor cenderung lebih memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* karena adanya risiko kebangkrutan atau ketidakmampuan perusahaan melanjutkan usahanya.

Temuan studi ini sejalan dengan hasil studi (Putra & Annisa, 2024) yang menyimpulkan bahwasanya *financial distress* memengaruhi pada penerimaan opini audit *going concern* sehingga bersebrangan dengan studi (Fachriyah & Wulandari, 2024) yang menyimpulkan bahwasanya opini audit *going concern* tidak dipengaruhi signifikan oleh *financial distress*.

Peran *Leverage* pada Opini Audit *Going Concern*

Temuan uji hipotesis mengindikasikan bahwasanya tingkat signifikansi *leverage* senilai $<0,001 < 0,05$ dimana tidak melebihi signifikansi yang artinya H_5 diterima. Sehingga mengindikasikan variabel *leverage* memengaruhi terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat terjadi karena *leverage* mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dalam struktur pendanaannya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih rentan terhadap risiko gagal bayar, terutama jika arus kas operasionalnya tidak cukup membayar kewajiban hutang. Auditor

sering kali menganggap risiko kebangkrutan lebih tinggi pada perusahaan seperti ini, sehingga besar peluang opini audit *going concern*.

Temuan ini sejalan dengan studi (Wijaya & Yanti, 2021) yang menyimpulkan bahwasanya *leverage* memengaruhi pada penerimaan opini audit *going concern* dan bersebrangan dari studi (Grasella & Yulazri, 2024) yang menyatakan bahwasanya *leverage* tidak signifikannya pengaruh pada opini audit *going concern*.

Peran Rasio Pasar, Profitabilitas, Ukuran Entitas Perusahaan, *Financial Distress*, dan *Leverage* pada Opini Audit *Going Concern*

Melalui pengaruh simultan menunjukkan signifikansi senilai $<0,001$ kurang dari ambang tingkat signifikansi $0,05$. Sehingga rasio pasar, profitabilitas, ukuran entitas perusahaan, *financial distress*, serta *leverage* memengaruhi opini audit *going concern*. Dengan kata lain, variabel independen memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

KESIMPULAN

Temuan analisis menunjukkan bahwasanya rasio pasar, profitabilitas serta ukuran entitas perusahaan tidak signifikannya pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, *financial distress* yang diukur dengan debt to equity ratio serta *leverage* yang diukur melalui debt to asset ratio terbukti memengaruhi secara signifikan pada opini tersebut. Secara simultan, kelima variabel dalam studi ini turut memengaruhi keputusan dari auditor memberikan opini *going concern* terhadap entitas perusahaan yang diteliti. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan supaya memperluas variabel independen seperti likuiditas, arus kas operasional, atau audit tenure, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu,

memperpanjang periode studi dan memperbanyak jumlah sampel akan memberikan gambaran yang lebih akurat terkait pengaruh jangka panjang terhadap opini audit going concern. Sementara itu, bagi perusahaan, hasil studi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan kondisi keuangan secara hati-hati. Perusahaan disarankan meningkatkan efisiensi operasional demi memperkuat profitabilitas dan menjaga arus kas tetap positif, misalnya dengan mempercepat penagihan piutang dan mengelola persediaan dengan baik. Selain itu, perusahaan juga perlu mengelola tingkat leverage secara bijak agar proporsi utang terhadap aset tidak membahayakan kelangsungan usaha. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah meningkatkan modal melalui penerbitan saham guna mengurangi ketergantungan terhadap utang.

REFERENSI

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Fachriyah, N., dan Wulandari, P. P. (2024). Pengaruh Financial Distress, Audit Lag, Prior Audit Opinion, dan Firm Size terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 95. <https://doi.org/10.21632/saki.7.1.95-110>
- Grasella, V., dan Yulazri. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Management & Accounting Expose e-ISSN*, 7(1), 74–84.
- Herawati, D. S. &. (2020). Pengaruh Debt Default dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal STIMIK IM & STIE STAN Akuntansi*, 1(5), 15–52.
- Masduqi, M. (2023). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, OPINION SHOPPING, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-)*.
- Putra, R., dan Annisa, D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching, dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode 2018-2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 217–224. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i1.696>
- Salsabilla, A., Kuntadi, C., Maidani, M., dan Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Audit dan Perpajakan (JAP)*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.47709/jap.v2i2.2072>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. (2019). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tanor, L. A. O., Lonto, M. P., Lucretia, D., Ulaan, M., Akuntansi, J., Ekonomi, F., dan Bisnis, D. (2024). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Di BEI*. 8(1), 24–32. <https://doi.org/10.25273/inventory.v8i1.18668>
- Wibowo, S., Sutandi, Limajatini, dan Komarudin, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity

- terhadap Tax Avoidance dengan Variabel Opinion Shopping Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Akunteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13(1), 1–12.
- Wijaya, T., dan Yanti, L. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *eCo-Fin*, 3(2), 257–275. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.406>